

THE TRANSLATION OF JAPANESE CULTURAL WORDS IN “RAHASIA HATI” NOVEL BY NATSUME SOSEKI

Niken Larasati, Hermendra, Arza Aibonotika

Email: niken.larasati@student.unri.ac.id, hermandra2312@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id

Phone Number: 085263327977

*Japanese Language Education Study Program
Language and Arts Education Department
Teachers Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study discusses the translation of Japanese cultural words in “Rahasia Hati” novel by Natsume Soseki which was translated by Hartojo Andangdjaja in Indonesian. This study aims to explain the methods and procedures of translating cultural words in the category of ecology and material culture as well as their equivalence of meaning. The method used in this study is descriptive qualitative. Data were obtained by reading and understanding novels in Indonesian and their translations into Indonesian, then writing and classifying several relevant cultural words into the categories of ecology and material culture. This study obtained 53 data on cultural words which includes 7 translation procedures used, namely transposition, modulation, adaptation or cultural equivalence, notes, contextual equivalence, transference, and functional equivalence. The translation method used tends to be oriented towards the target language.*

Key Words: *Translation, Cultural Words, Method, Procedure, Equivalence*

PENERJEMAHAN KOSAKAT BUDAYA BAHASA JEPANG DALAM NOVEL *RAHASIA HATI* KARYA NATSUME SOSEKI

Niken Larasati, Hermendra, Arza Aibonotika

Email: niken.larasati@student.unri.ac.id, hermandra2312@gmail.com, aibonotika@yahoo.co.id

Nomor Telepon: 085263327977

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang penerjemahan kosakata budaya bahasa Jepang dalam novel *Rahasia Hati* karya Natsume Soseki yang diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosedur dan metode penerjemahan kosakata budaya dalam kategori ekologi dan juga kebudayaan material serta kesepadanan maknanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan membaca dan memahami novel dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan beberapa kosakata budaya yang relevan ke dalam kategori ekologi dan kebudayaan material. Hasil penelitian ini didapatkan 53 data kosakata budaya yang mencakup 7 prosedur penerjemahan yang digunakan, yakni transposisi, modulasi, adaptasi atau pemadanan budaya, pemadanan bercatatan, pemadanan berkonteks, transferensi, dan pemadanan fungsional. Metode yang digunakan cenderung berorientasi pada bahasa sasaran.

Kata Kunci: Penerjemahan, Kosakata Budaya, Metode, Prosedur, Kesepadanan

PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan budaya suatu negara. Tiap bahasa mempunyai bentuk khas untuk mewakili setiap maknanya, sehingga dalam penerjemahan, makna yang sama mungkin harus diungkapkan dalam bahasa lain dengan bentuk yang sangat berbeda (Larson, 1984:10). Oleh karena itu, penerjemah harus memiliki pengetahuan tentang budaya dan struktur kedua bahasa dengan baik.

Setiap bangsa mempunyai sudut pandang tersendiri terhadap perspektif kebudayaan yang dimilikinya (Larson, 1984:149). Banyak kata yang dapat terlihat sepadan, tetapi ternyata tidak. Hal seperti itu mungkin dapat menjadi masalah bagi penerjemah karena tidak ditemukannya padanan leksikal untuk objek dan kejadian dalam budaya Bsa. Penerjemah selain harus menguasai Bsu dan Bsa, juga harus mengenal kebudayaan yang bersangkutan. Banyak faktor yang menyebabkan Bsu tidak memiliki padanan leksikal dalam Bsa antara lain adalah perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, pandangan terhadap dunia, dan lain-lain (Larson, 1984:179).

Penelitian ini mengambil penerjemahan kosakata budaya dalam dua kategori kosakata budaya menurut Newmark (1988:94), yaitu ekologi dan kebudayaan material, sebagai objek penelitian karena Jepang dan Indonesia merupakan dua negara dengan iklim yang berbeda yang mengakibatkan banyaknya kosakata yang berbeda dan ditambah dengan adanya perbedaan zaman menjadi tantangan tersendiri bagi penerjemah untuk dapat menentukan padanan yang tepat. Dengan demikian, selain harus memahami budaya di masa kini, penerjemah juga harus memahami bagaimana budaya yang ada pada zaman yang berbeda baik dalam bahasa sumber (Bsu) maupun dalam bahasa sasaran (Bsa). Sebagai contoh:

(1) Tsu : 車で行っても二十銭は取られた。

Kuruma de okonatte mo ni jū-sen wa torareta.

(K, 2004:8)

Tsa : Jika orang pergi naik angkong, ongkosnya dua puluh yen.

(RH, 2016:2)

Dalam contoh di atas, kata ‘angkong’ menjadi padanan untuk *kuruma*. Dalam beberapa kamus bahasa Jepang, *kuruma* memiliki makna berupa mobil; kendaraan (KBJI, 1994:569), sedangkan berdasarkan catatan pada novel *Kokoro* karya Natsume Soseki (2004:328) maknanya adalah kereta beroda dua yang ditarik manusia. Kata *kuruma* hanya terdiri dari huruf kanji *kuruma* 車 (kendaraan). *Kuruma* sebagai alat transportasi yang dihela oleh manusia merupakan alat transportasi umum yang sudah ada bahkan sebelum zaman Meiji. Dengan adanya perbedaan zaman serta perkembangan teknologi terutama dalam hal transportasi, penggunaan *kuruma* sebagai sebuah kereta yang dihela manusia pun kini tergantikan oleh berbagai macam kendaraan, seperti halnya mobil, bus, motor, kereta api, dan sebagainya.

Salah satu masalah penerjemahan paling sulit adalah perbedaan budaya. Perbedaan tersebut cenderung mengakibatkan suatu kosakata Bsu sulit ditemukan padanan leksikalnya dalam Bsa. Penerjemah harus menggunakan berbagai prosedur dan metode penerjemahan agar padanan kosakata budaya dapat tercapai. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui prosedur dan metode apa saja yang digunakan oleh

penerjemah dalam penerjemahan kosakata budaya bahasa Jepang dalam novel *Rahasia Hati* karya Natsume Soseki, serta mengetahui kesepadanan maknanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan dan memberikan gambaran apa adanya tentang prosedur dan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah serta kesepadanan maknanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kosakata-kosakata yang mengandung unsur budaya sesuai dua kategori kosakata budaya menurut Newmark (1988:94) yang telah ditentukan penulis, yaitu ekologi dan kebudayaan material. Sumber data diambil dari data primer novel berbahasa Jepang *Kokoro* (2004) karya Natsume Soseki dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rahasia Hati* (2016) yang diterjemahkan oleh Hartojo Andandjaja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami sumber data yang dipilih, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat beberapa kosakata budaya yang relevan dan diklasifikasikan sesuai dengan dua kategori kosakata budaya menurut Newmark (1988:94). Analisis data dilakukan dengan menyajikan kosakata budaya, yang dibagi sesuai kategori kosakata budaya, dalam bahasa Jepang, transkripnya, serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, dilakukan analisis makna dan komponen maknanya, yang kemudian dilanjutkan lagi dengan menetapkan prosedur dan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kosakata budaya dalam kategori ekologi dan kebudayaan material yang telah dikumpulkan, didapati 53 data kosakata budaya yang terdiri atas 14 data kosakata budaya kategori ekologi dan 39 data kosakata budaya kategori kebudayaan material. Terdapat 7 prosedur penerjemahan yang digunakan dan metode penerjemahan yang diterapkan ada 4 metode yang memiliki kecenderungan berorientasi pada Bsa.

Ekologi

Setiap negara cenderung memiliki bahasa dan alam yang berbeda dengan negara lainnya, terutama yang terletak berjauhan. Negara yang berjauhan tersebut tentunya memiliki kosakata yang berbeda mengenai keadaan iklim, flora, fauna, dan sebagainya. Seperti data-data berikut.

- (2) Tsu : 墓地の区切り目に、大きな銀杏が一本空を隠すように立っていた。
Bochi no kugiri me ni, ōkina ichō ga ippon sora o kakusu yō ni tatte ita.

(K, 2004: 19)

Tsa : Dekat di ujung pekuburan itu berdiri sebatang pohon ginkgo yang begitu besar sehingga hampir-hampir langit tertutup dari pandangan karenanya.
(RH, 2016: 11)

Ichō dengan istilah ilmiah berupa *ginkgo biloba* yang merupakan sejenis pepohonan peluruh dengan tinggi mencapai 30 m. Daunnya berbentuk seperti kipas dengan celah di tengahnya dan akan menguning saat musim gugur (weblio.jp). Pohon ini banyak tumbuh di kawasan dengan iklim subtropis maupun iklim sedang.

Dalam Tsa kata *ichō* mendapatkan padanan berupa ‘pohon *ginkgo*’. Penerjemah menggunakan prosedur pepadanan berkonteks dengan makna generik, yaitu memberi makna yang lebih dikenal dalam BSA yaitu *ginkgo* dan juga terdapat penambahan kata pohon untuk memperjelas bahwa *ginkgo* ini adalah sebuah pohon. Walau terdapat pergeseran makna dari *ichō* yang bersifat lebih khusus menjadi *ginkgo* yang lebih umum, namun kesepadanan makna yang wajar dapat tercapai. Dalam metode penerjemahan digunakan metode komunikatif dimana hasil terjemahan memiliki istilah-istilah yang dikenal oleh pembaca sasaran, salah satunya berupa pemberian istilah *ginkgo* yang memang lebih dikenal oleh pembaca sasaran dibanding dengan *ichō*.

(3) Tsu : その頃は日の詰めって行くせわしない秋に、誰も注意を惹かれる肌寒の季節であった。
Sono koro wa hi no tsume te iku sewashinai aki ni, dare mo chūi o hikareru hadasamu no kisetsu de atta.
(K, 2004: 49)

Tsa : Waktu itu adalah musim ketika siang menjadi lebih singkat dan di mana-mana terasa ada kesibukan yang resah. Sudah terasa hawa dingin udara.
(RH, 2016: 35)

Dalam Tsa, *aki* mendapat padanan berupa ‘musim ketika siang menjadi lebih singkat’. Menurut KBJI (1994: 10), *aki* adalah musim gugur, musim buah, musim rontok. Musim gugur adalah salah satu musim yang ada pada daerah yang memiliki iklim subtropis dan iklim sedang. Pada saat musim gugur, siang akan cenderung menjadi lebih singkat dan malam akan menjadi lebih panjang (weblio.jp). Penerjemah menggunakan prosedur pepadanan fungsional yaitu dengan menambahkan informasi tambahan berupa keadaan yang terjadi pada saat *aki*.

Dalam metode penerjemahan, penerjemah menggunakan metode bebas dengan menekankan pada isi Tsu dan mengorbankan bentuk aslinya, yaitu parafrasa pada Tsa lebih panjang dari Tsu dan tidak mengikuti struktur gramatikal dari Bsu. Kesepadanan yang wajar dapat tercapai karena dalam konteks, keadaan pada saat musim gugur lah yang dipentingkan.

(4) Tsu : 冬休みが来るにはまだ少し間があった。
Fuyuyasumi ga kuru ni wa mada sukoshi ma ga atta.
(K, 2004: 66)

Tsa : Liburan musim dingin tak jauh lagi, dan terpikir bahwa tak perlu bagiku untuk segera pulang.
(RH, 2016:47)

Penerjemah memberikan padanan leksikal *fuyuyasumi* dengan ‘liburan musim dingin’. *Fuyuyasumi* adalah istilah untuk libur nasional dalam budaya Bsu yang didapatkan pada musim dingin tepatnya setelah tahun baru (weblio.jp). Prosedur yang digunakan adalah transposisi yaitu adanya pergeseran bentuk dari kata menjadi frasa. Kesepadanan makna yang wajar dapat tercapai karna maksud yang ingin disampaikan penulis dalam Tsu menjadi jelas pada Tsa. Penerjemah menggunakan metode bebas dengan menekankan pada isi Tsu dan mengorbankan bentuk aslinya sehingga memberikan hasil terjemahan yang lebih panjang.

(5) Tsu : 梅が咲くにつけて寒い風は段々向を南へ更えて行った。
Ume ga saku ni tsukete samui kaze wa dandan mukai o minami he kaete itta.

(K, 2004: 79)

Tsa : Mula-mula, pohon-pohon ara berbunga, dan kemudian angin dingin berubah arah ke selatan.

(RH, 2016: 58)

Penerjemah memberikan padanan *ume* dengan ‘pohon-pohon ara’. Dalam KBJI (1994: 1137), *ume* merupakan aprikot Jepang. *Ume* atau dalam istilah ilmiah *Prunus Mume* adalah spesies pohon peluruh dari famili *Rosaceae*. Daunnya berbentuk lonjong dan memiliki tonjolan halus ditepinya. Pada awal musim semi, bunganya, yang berwarna putih, merah jambu, dan terkadang juga merah akan bermekaran dan mengeluarkan aroma yang harum (kotobank.jp).

Analisis komponen makna *ume* dan ara

| No. | Komponen Makna | Ume | Ara |
|-----|----------------------------------|-----|-----|
| 1. | Berasal dari ordo <i>Rosales</i> | + | + |
| 2. | Buahnya memiliki rasa yang asam | + | - |
| 3. | Memiliki bunga berwarna putih | + | + |
| 4. | Berkaitan dengan musim | + | - |

Prosedur yang digunakan adalah adaptasi atau pemadanan budaya dengan mencari padanan berupa pohon ara yang lebih dikenal oleh pembaca sasaran. Berdasarkan tabel diatas, *ume* dan ara merupakan tanaman yang berasal dari ordo yang sama namun dengan famili yang berbeda, bunga pada *ume* bermekaran saat musim semi sedangkan bunga pada pohon ara bermekaran tidak tergantung musim. Dengan demikian, walaupun merupakan jenis pepohonan yang berbeda, namun secara konteks yang dimaksud dalam Tsu adalah *ume* yang berbunga sehingga pemadanan yang wajar pun dapat tercapai karena pohon ara saat berbunga memiliki bunga yang serupa dengan *ume*. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode komunikatif dimana hasil dari terjemahannya menjadi lebih sederhana daripada Tsu dan penerjemahan istilah budaya salah satunya dilakukan dengan pemadanan budaya.

(6) Tsu : 私が夏休みを利用して初めて国へ帰った時、両親の死に断えた私の住居には、新しくしい主人として、叔父夫婦が入れ代って住んでいました。
Watakushi ga natsuyasumi o riyō shite hajimete kuni e kaetta toki, ryōshin no shi ni taeta watakushi no jūkyō ni wa, atarashiku shī shujin to shite, oji fūfu ga ire-dai tte sunde imashita.

(K, 2004: 179)

Tsa : Ketika aku pulang pada musim panas berikutnya, pamanku sudah pindah kerumah kami dengan keluarganya dan sekarang menjadi penguasa yang baru.

(RH, 2016: 140)

Dalam Tsa, penerjemah memberi padanan *natsuyasumi* dengan ‘musim panas’. Menurut KBJI (1994: 703), *natsuyasumi* merupakan pakansi (liburan) musim panas. Kata *natsuyasumi* terdiri atas dua kanji yaitu *natsu* (夏) yang berarti musim panas dan *yasumi* (休) yang berarti istirahat, pakansi, cuti. Penerjemah menggunakan prosedur modulasi wajib dengan mengubah makna *natsuyasumi* yang bernuansa khusus menjadi bernuansa umum pada Bsa. Metode yang digunakan adalah metode komunikatif. Hal tersebut ditandai dengan penerjemahan yang menjadi lebih sederhana daripada Tsu, karena ada ungkapan yang tidak diterjemahkan. Namun, secara aspek isi dan aspek kebahasaan dapat dimengerti dengan baik. Kesepadanan yang wajar tercapai karena jika dilihat konteks secara keseluruhan, negara-negara dengan iklim subtropis maupun sedang saat musim panas cenderung dilakukannya libur panjang.

Kebudayaan Material

Setiap negara memiliki istilah-istilah untuk menyebutkan kebudayaan materialnya, yang menyangkut nama makanan, pakaian, bangunan tempat tinggal, peralatan hidup seperti alat transportasi dan sebagainya. Seperti pada data-data berikut.

(7) Tsu : 大抵は頭に護謨製の頭巾を被って、海老茶や紺や藍の色を波間に浮かしていた。
Taitei wa atama ni gomū-sei no zūkin o kōbutte, ebicha ya kon ya ai no iro o namima ni ukashite ita.

(K, 2004:11)

Tsa : Kebanyakan mereka memakai kopiah karet berwarna ria yang terlihat bergerak-gerak turun naik dengan jelas di antara ombak-ombak.

(RH, 2016:4)

Zukin merupakan penutup kepala yang berbahan kain (kotobank.jp). Dalam KBJI (1994:1224), *zūkin* memiliki arti sebagai tutup kepala; penutup kepala; kudung. Kata *zūkin* terdiri atas dua kanji, yaitu kanji *zu* (頭) yang berarti kepala dan kanji *kin* (巾) yang berarti kain. Dalam TSu, *zūkin* digunakan oleh wanita sebagai penutup kepala saat berenang di pantai.

Tabel 1. Analisis komponen makna *zugin* dan kopiah

| No. | Komponen Makna | Zugin | Kopiah |
|-----|-----------------------|-------|--------|
| 1. | Penutup kepala | + | + |
| 2. | Berbahan kain | + | + |
| 3. | Digunakan oleh wanita | + | - |

Penerjemah memberikan padanan *zugin* dengan ‘kopiah’. Berdasarkan tabel diatas, secara semantis makna dari *zugin* dan ‘kopiah’ agak berbeda. Hal ini terjadi akibat adanya perbedaan budaya Indonesia dan Jepang. Di Indonesia, kopiah berwarna hitam, biasa digunakan saat orang beragama Islam melaksanakan waktu salat, dan jarang digunakan oleh wanita. Prosedur yang digunakan oleh penerjemah adalah adaptasi atau pepadanan budaya dengan mengupayakan padanan kultural antara dua situasi yakni penutup kepala di Jepang dan Indonesia. Kesepadanan makna yang wajar tidak tercapai, karena jika dilihat dari segi penggunaannya, walau sama-sama digunakan sebagai penutup kepala, ‘kopiah’ dalam Bsa sangat jarang digunakan oleh wanita. Dari segi warna dan bentukpun berbeda. Penerjemah menggunakan metode komunikatif dengan berusaha mereproduksi makna kontekstual sedemikian rupa. Selain itu, aspek isi dan kebahasaan pun dapat dimengerti karena metode ini berada pada tingkat pembaca bukan penulis.

- (8) Tsu : ある時私は先生の宅で酒を飲まされた。
Aru toki watakushi wa sensei no uchi de sake o nomasareta.
 (K, 2004:28)
- Tsa : Suatu sore, aku diundang Sensei ikut minum sake.
 (RH, 2016:17)

Sake adalah sebuah minuman beralkohol dari Jepang yang berasal dari hasil fermentasi beras. Dalam KBJI (1994:838), *sake* merupakan minuman keras, sake, arak Japan, minuman beralkohol dari beras. Istilah *sake* sudah cukup dikenal di Indonesia dan juga sudah terdaftar dalam KBBI sebagai arak Jepang, dibuat dari beras yang beragi, biasanya disajikan panas-panas.

Penerjemah menggunakan prosedur transferensi dengan tetap menggunakan kata ‘sake’ dalam Tsa. Prosedur tersebut digunakan agar tetap memberikan nuansa Jepang dalam Tsa. Istilah ‘sake’ pun sudah cukup luas dikenal dalam Bsa, dengan demikian kesepadanan makna yang wajar dapat tercapai. Metode yang digunakan adalah metode komunikatif dimana hasil terjemahanannya menjadi lebih sederhana namun maksud yang ingin disampaikan oleh penulis tetap tersampaikan pada Tsa.

- (9) Tsu : 私は移った日に、その室の床に活けられた花と、その横に立
 て懸けられた琴を見ました。
*Watakushi wa utsutta hi ni, sono shitsu no yuka ni ike rareta hana to, sono
 yoko ni tate kake rareta koto o mimashita.*
 (K, 2004:197)

Tsa : Begitu aku pindah ke kamar itu, kulihat sebuah jambangan bunga dalam relung itu. Sebuah *koto*¹¹ terletak rapat pada dinding relung dekat bunga itu.

¹¹ Kecapi Jepang

(RH, 2016:155)

Koto merupakan alat musik petik tradisional Jepang dengan panjang sekitar 180 cm dan terbuat dari kayu kiri (*paulownia tomentosa*). *Koto* pada umumnya memiliki 13 senar yang digantung diatas jembatan bergerak dan digunakan untuk penyetulan (EB, 2020). Dalam KBJI (1994:551), *koto* merupakan koto; harpa Jepang. Dari segi bentuk, *koto* menyerupai dengan kecapi Sunda.

Penerjemah memberikan catatan kaki pada *koto* dengan kecapi Jepang. Prosedur yang digunakan adalah pemadanan bercatatan. Prosedur ini adalah upaya terakhir dalam mencari padanan kata. *Koto* sebagai alat musik petik tradisional Jepang yang memiliki bentuk seperti kecapi sehingga pemberian catatan kaki berupa kecapi Jepang sudah memberikan penjelasan yang cukup dan menambahkan kesan lokal pada Tsa. Dengan demikian kesepadanan yang wajar pun tercapai. Metode yang digunakan adalah metode semantis. Penerjemah berusaha mempertahankan estetika Tsu saat menerjemahkan ke dalam Bsa dengan mengkompromikan makna dalam batas kewajaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan tahapan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil analisis yang kemudian dijadikan kesimpulan mengenai prosedur dan metode penerjemahan, serta kesepadanan makna dalam penerjemahan kosakata budaya dalam kategori ekologi dan kebudayaan material. Terdapat 53 buah data kosakata budaya yang dikumpulkan dari novel *Kokoro* (2004) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Rahasia Hati* (2016) karya Natsume Soseki.

Hasil analisis yang didapatkan adalah 7 prosedur penerjemahan, yaitu 1) transposisi sebanyak 7 data, 2) modulasi sebanyak 17 data, 3) adaptasi atau pemadanan budaya sebanyak 13 data, 4) pemadanan bercatatan sebanyak 2 data, 5) pemadanan berkonteks sebanyak 3 data, 6) transferensi sebanyak 2 data, dan 7) pemadanan fungsional sebanyak 10 data. Prosedur modulasi menjadi prosedur yang paling banyak digunakan. Selain itu, terdapat 1 data yang menggunakan lebih dari satu prosedur penerjemahan. Kemudian, metode yang digunakan ada 4, yaitu 1) metode semantis sebanyak 10 data, 2) metode bebas sebanyak 11 data, 3) metode idiomatik sebanyak 3 data, dan 4) metode komunikatif sebanyak 17 data. Metode yang paling banyak digunakan adalah metode yang berorientasi pada Bsa Dalam satu kalimat dapat ditemukan beberapa data yang mengandung kosakata budaya, oleh karena itu beberapa data dapat memiliki metode yang sama karna mengacu pada satu kalimat yang sama.

Kesepadanan makna dapat tercapai tergantung pada prosedur dan metode apa yang digunakan oleh penerjemah terhadap pembaca sasaran. Dari semua data, kata yang

memiliki penerjemahan yang sepadan ada 39 data dan terdapat 7 data yang tidak memiliki penerjemahan yang sepadan.

Rekomendasi

Penelitian ini membahas tentang penerjemahan kosakata budaya dalam novel *Kokoro* (2004) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Rahasia Hati* (2016) karya Natsume Soseki. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan terbatas hanya pada dua kategori kosakata budaya menurut Newmark yaitu ekologi dan kebudayaan material. Untuk penelitian selanjutnya, terlepas dari dua kategori kosakata budaya tersebut, masih ada beberapa kategori kosakata budaya lainnya menurut Newmark dan juga para ahli penerjemahan lainnya yang dapat diteliti tentang kosakata budaya. Selain itu, dengan sumber data yang berbeda akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Larson, M.L. (1984). *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham, MD: University Press of America.

_____. (1991). *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman Untuk Pepadanan Antar Bahasa*. Terjemahan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.

Newmark. (1988). *A Textbook Of Translation*. Prentice Hall International (UK).

Soseki, N. (2004). *Kokoro*. Tokyo: Shincho Bunko.

Soseki, N. (2016). *Rahasia Hati*. Terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses Juni 2021.

Weblio 辞書. [Online]. Tersedia di: <https://weblio.jp>. Diakses Juni 2021.

コトバンク. [Online.] Tersedia di: <https://kotobank.jp>. Diakses Juni 2021.

Electronic Dictionary Research and Development Group (EDRDG): WWWJDIC.
[Online]. Tersedia di <https://edrdg.org>. Diakses Juni 2021.

Britannica, Editor Ensiklopedia. *Encyclopedia Britannica*. [Online] Tersedia di:
<https://www.britannica.com>. Diakses pada November 2021.